

RELEVANSI PEMIKIRAN DARI AL-GHOZALI TENTANG MUTU PENDIDIKAN PADA ERA MODERN DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM

Mashfiyatus Shidqiyyah¹, Siti Ayu Nuriana²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik^{1,2}

mashfiyatusshidqiyyah03@gmail.com¹, sitiayunuriana01@gmail.com²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

Mutu Pendidikan, Al-Ghazali, Relevansi, Perguruan Tinggi Islam

Educational Quality, Al-Ghazali, Relevance, Islamic Higher Education



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang mutu pendidikan dalam konteks era modern di lingkungan perguruan tinggi Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kecenderungan sistem penjaminan mutu pendidikan modern yang lebih menitikberatkan pada aspek administratif dan kuantitatif, sehingga mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap karya-karya Al-Ghazali serta literatur terkait penjaminan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mutu pendidikan menurut Al-Ghazali bersifat holistik, yaitu mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kemampuan mengamalkan ilmu, keikhlasan, serta pembentukan akhlak yang mulia. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, konsep ini relevan untuk diimplementasikan melalui penguatan peran dosen sebagai teladan, integrasi antara ilmu dan amal, serta pembinaan karakter mahasiswa. Namun demikian, penerapan konsep tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi paradigma kuantitatif, sekularisasi ilmu, orientasi materialistik, serta kesulitan dalam mengukur aspek spiritual. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi sistem penjaminan mutu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada standar formal, tetapi juga berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih seimbang, integratif, dan bermakna.

This study aims to analyze the relevance of Al-Ghazali's thoughts on educational quality in the context of the modern era in Islamic higher education. The background of this research is based on the tendency of modern educational quality assurance systems to place more emphasis on administrative and quantitative aspects, thus neglecting the moral and spiritual dimensions. This study uses a qualitative approach with library research, through an analysis of Al-Ghazali's works and literature related to educational quality assurance. The results show that Al-Ghazali's concept of educational quality is holistic, encompassing intellectual, moral, and spiritual aspects. Educational quality is not only measured by mastery of knowledge, but also by the ability to apply knowledge, sincerity, and the formation of noble morals. In the context of Islamic higher education, this concept is relevant for implementation through strengthening the role of lecturers as role models, integrating knowledge and practice, and fostering student character. However, the implementation of this

concept faces various challenges, such as the dominance of the quantitative paradigm, the secularization of knowledge, a materialistic orientation, and difficulties in measuring the spiritual aspect. Therefore, efforts are needed to reconstruct the education quality assurance system, not only oriented towards formal standards but also based on Islamic values. This research is expected to contribute to the development of a more balanced, integrative, and meaningful education system.

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan, khususnya pada tingkat perguruan tinggi islam. Dalam era modern yang ditandai dengan globalisasi, disrupsi teknologi, dan kompetisi akademik yang semakin ketat, tuntutan terhadap kualitas pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual.¹ Namun demikian, praktik penjaminan mutu pendidikan saat ini cenderung lebih menekankan pada aspek administratif dan kuantitatif, seperti akreditasi, standar institusi, serta capaian kinerja formal. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan reduksi makna mutu pendidikan yang semestinya bersifat holistik hanya sekedar menjadi indikator teknis. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji kembali konsep mutu pendidikan dari perspektif pemikiran Islam klasik, khususnya melalui gagasan Al-Ghazali yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas.²

Secara historis, pemikiran Al-Ghazali lahir dalam situasi krisis moral dan intelektual pada masanya, di mana praktik pendidikan cenderung mengalami formalisasi dan kehilangan orientasi nilai Al-Ghazali mengkritik keras kecenderungan tersebut dengan menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah serta membentuk akhlak yang mulia. Dalam pandangannya, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari keluasan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas kepribadian dan integritas individu.³ Sementara itu, dalam konteks pendidikan modern, khususnya di perguruan tinggi islam, terdapat berbagai tantangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara sistem penjaminan mutu yang bersifat teknokratis dengan kebutuhan pembinaan nilai dan karakter. Selain itu, dominasi paradigma sekuler, orientasi pragmatis terhadap dunia kerja,

¹Yustinus Sanda et al., "Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 85–94.

²Rahma Hidayat, Herwadi Herwadi, and Nuri Rahmadani, "Kebijakan Pemerintah Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan," *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 4, no. 2 (2019): 26–36.

³Sekar Sianly, Nadia Nabila, and Herlini Puspika Sari, "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, Dan Al-Farabi Sebagai Solusi Terhadap Krisis Moral Dan Intelektual Generasi Digital," *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 (2025): 259–74.

serta tekanan standar global semakin memperkuat urgensi untuk merekonstruksi konsep mutu pendidikan yang lebih komprehensif dan berbasis nilai.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang mutu pendidikan dalam konteks era modern di lingkungan perguruan tinggi Islam. Secara khusus, penelitian ini mengkaji konsep penjaminan mutu pendidikan secara umum, pemikiran Al-Ghazali tentang mutu pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, kelebihan, dan keterbatasan penerapan konsep tersebut dalam menghadapi dinamika pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual secara integratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian terletak pada analisis pemikiran tokoh serta konsep teoritis mengenai mutu pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang mutu pendidikan dalam konteks era modern, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan data lapangan, melainkan berfokus pada penelusuran dan interpretasi sumber-sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan akhlak, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas penjaminan mutu pendidikan, pendidikan Islam, dan manajemen mutu di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data melalui pemilahan konsep-konsep utama terkait mutu pendidikan dan pemikiran Al-Ghazali, (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema seperti pengertian penjaminan mutu, konsep mutu menurut Al-Ghazali, serta relevansinya dalam konteks modern, dan (3) interpretasi data untuk mengkaji hubungan antara pemikiran Al-Ghazali dengan praktik penjaminan mutu di perguruan tinggi Islam saat ini. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi,

⁴Tri Lestari and Hana Sari Maulida, "Tantangan Pendidikan Islam Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi* 1, no. 01 (2024): 7–19.

kelebihan, serta keterbatasan konsep mutu pendidikan menurut Al-Ghazali dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari kajian kepustakaan terhadap pemikiran Al-Ghazali serta literatur terkait penjaminan mutu pendidikan, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pemikiran Al-Ghazali

Al- Ghazali adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki wawasan luas di berbagai bidang ilmu. Keahlian dan ide-ide terlihat jelas dalam setiap karya yang dihasilkannya, yang dikenal sangat otentik, kritis, dan mudah dipahami. Sebagai seorang pendidik sejak zaman klasik, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada ilmu agama saja, tetapi peran terbesarnya justru terlihat dalam bidang Pendidikan secara umum.⁵

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sejarah dan perjalanan intelektualnya yang sangat kompleks serta penuh dinamika. Ia lahir di kota Tūs, wilayah Khurasan (Persia), pada abad ke-11 M dalam lingkungan keluarga sederhana yang memiliki perhatian terhadap pendidikan agama. Sejak usia muda, Al-Ghazali telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam menuntut ilmu, khususnya dalam bidang fikih mazhab Syafi'i, ilmu kalam, dan filsafat. Perkembangan intelektualnya semakin matang ketika ia belajar kepada ulama besar seperti Imam al-Juwaini, yang kemudian membentuk dasar pemikiran rasional dan teologisnya.⁶ Puncak karier akademiknya terjadi ketika ia diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, salah satu pusat keilmuan paling prestisius pada masanya. Namun, di tengah kesuksesan tersebut, Al-Ghazali mengalami krisis eksistensial dan spiritual yang mendalam. Ia meragukan keikhlasan niatnya dalam mengajar serta mempertanyakan hakikat ilmu yang selama ini ia pelajari. Kondisi ini mendorongnya untuk meninggalkan jabatan dan kemewahan duniawi, lalu melakukan pengembaraan intelektual dan spiritual selama bertahun-tahun. Pengalaman ini menjadi titik balik yang sangat menentukan, karena dari sinilah lahir pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah. Dengan demikian, latar belakang

⁵Widad Sef and M Yunus Abu Bakar, "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2024): 93–107.

⁶Madhar Madhar, "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2024): 115–26.

historis ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang ia bangun merupakan hasil refleksi mendalam atas krisis ilmu dan moral yang ia alami secara langsung.⁷

Ciri khas utama pemikiran Al-Ghazali terletak pada kemampuannya dalam mensintesis berbagai disiplin ilmu yang pada masanya cenderung dipertentangkan. Ia berhasil mengintegrasikan syariat (fikih), akal (rasio), dan tasawuf (spiritual) ke dalam satu kerangka pemikiran yang utuh dan seimbang. Dalam pandangannya, fikih memberikan pedoman normatif yang mengatur perilaku manusia sesuai dengan syariat, sementara rasio berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas dan mengkaji kebenaran secara logis. Di sisi lain, tasawuf memiliki peran penting dalam membersihkan hati dan membentuk keikhlasan dalam beribadah. Al-Ghazali menolak pendekatan yang hanya menekankan satu aspek secara berlebihan, karena hal tersebut justru akan melahirkan ketimpangan dalam memahami agama.⁸ Integrasi ini tampak sangat jelas dalam karya monumentalnya *Ihya Ulum ad-Din*, yang tidak hanya membahas hukum-hukum ibadah secara lahiriah, tetapi juga mengupas dimensi batiniah seperti niat, keikhlasan, dan akhlak. Dalam karya tersebut, ia berupaya menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama yang menurutnya telah mengalami kekeringan spiritual akibat dominasi pendekatan formalistik. Sintesis keilmuan yang ditawarkan Al-Ghazali ini menjadi kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam, karena menghadirkan model pendidikan yang tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh seluruh dimensi manusia, baik intelektual, moral, maupun spiritual.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin tampak signifikan ketika dikaitkan dengan problematika pendidikan modern, khususnya krisis moral yang muncul di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan modern seringkali lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sehingga berhasil menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi belum tentu memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual.⁹ Dalam konteks ini, Al-Ghazali menawarkan paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak sebagai inti dari mutu pendidikan. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat membawa manusia pada kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Selain itu, pendekatan Al-Ghazali juga mencerminkan prinsip moderasi beragama, di mana ia tidak terjebak pada ekstremitas rasionalisme yang mengabaikan wahyu, maupun spiritualisme yang menafikan peran akal. Ia berusaha

⁷Isma Nadia Mumtaz, "Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini," *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 (2025): 89–98.

⁸M A Basit, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer," *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 16, no. 1 (2022): 23–32.

⁹Luthfi Nazarudin and Mukarom Mukarom, "Internalization of Akhlak Values in Islamic Education: Al-Ghazali's Perspective for Addressing Moral Crisis," *IQRO: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2026): 79–92.

menempatkan keduanya secara proporsional sehingga menghasilkan pemahaman agama yang seimbang dan mendalam. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memiliki nilai aktual dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern, khususnya dalam upaya membangun sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Konsep Penjaminan Mutu Pendidikan Secara Umum

Penjaminan mutu pendidikan adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi standar yang ditetapkan serta terus mengalami peningkatan kualitas. Penjaminan mutu tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup seluruh proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Secara sederhana, penjaminan mutu dapat dipahami sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan secara terus-menerus agar sesuai dengan harapan masyarakat dan kebutuhan zaman.

Tujuan Penjaminan Mutu Pendidikan, yaitu menjamin bahwa layanan pendidikan memenuhi standar nasional maupun internasional, meningkatkan kualitas lulusan agar memiliki kompetensi yang relevan, menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan efisien, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Pendidikan. Dengan adanya tujuan dari sebuah penjaminan mutu, lembaga pendidikan tidak hanya berjalan “apa adanya”, tetapi memiliki arah dan standar yang jelas.

Dalam konsep penjaminan mutu Pendidikan secara umum terdapat juga beberapa prinsip-prinsip penjaminan mutu, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan cara berkelanjutan (continuous improvement) yang dilakukan secara terus-menerus, sistematis yang mengikuti langkah yang terstruktur, berbasis data yang mana keputusannya diambil berdasarkan bukti nyata, partisipatif yang melibatkan semua pihak (guru, siswa, pimpinan, dll.), akuntabel yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰ Prinsip-prinsip ini penting agar penjaminan mutu tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar berdampak pada kualitas pendidikan. Secara umum, penjaminan mutu mencakup beberapa komponen utama, yakni standar mutu yang mana acuannya harus dicapai (misalnya Standar Nasional Pendidikan), pelaksanaan kegiatan pendidikan sesuai standar, evaluasi dengan penilaian terhadap pelaksanaan, pengendalian dengan melakukan sebuah tindakan untuk memastikan mutu tetap terjaga ,

¹⁰Suaeb Suaeb, “Penerapan Prinsip Continuous Improvement Dalam Total Quality Management Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 5, no. 1 (2022): 12–27.

peningkatan mutu untuk perbaikan yang berkelanjutan. Semua komponen ini biasanya berjalan dalam satu siklus yang terus berulang.

Adapun juga sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, di Indonesia dikenal dalam dua bentuk yaitu penjaminan mutu internal (SPMI) yang dilakukan oleh lembaga pendidikan itu sendiri, penjaminan mutu eksternal (SPME) yang dilakukan oleh lembaga luar seperti BAN (Badan Akreditasi Nasional). SPMI berfungsi untuk menjaga kualitas dari dalam, sedangkan SPME berfungsi untuk menilai dan mengontrol dari luar.¹¹ Disisi lain juga ada siklus penjaminan mutu yang umumnya menggunakan singkatan (PPEPP), Penetapan standar, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, peningkatan (perbaikan). Siklus ini sering disebut sebagai PPEPP, yang bertujuan agar mutu pendidikan selalu berkembang, bukan stagnan. Pentingnya ada penjaminan mutu disetiap lembaga, karena di dunia pendidikan terus berkembang mengikuti zaman, persaingan global menuntut kualitas lulusan yang tinggi, masyarakat semakin kritis terhadap kualitas Pendidikan, lembaga pendidikan perlu menjaga reputasi dan kepercayaan. Tanpa penjaminan mutu, kualitas pendidikan bisa menurun atau tidak terarah.

3. Konsep Penjaminan Mutu Menurut Al-Ghazali

Konsep penjaminan mutu pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali berangkat dari pemahaman mendasar mengenai hakikat ilmu dan tujuan pendidikan itu sendiri. Berbeda dengan pendekatan modern yang cenderung mengukur mutu melalui indikator kuantitatif seperti nilai, akreditasi, dan capaian akademik, Al-Ghazali memandang mutu sebagai proses transformasi internal yang terjadi dalam diri manusia.¹² Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh dari itu, diukur dari kemampuan ilmu tersebut dalam membentuk kepribadian, memperbaiki akhlak, serta mengarahkan manusia kepada kedekatan dengan Allah. Dalam kerangka ini, penjaminan mutu tidak bersifat administratif semata, melainkan substantif, karena berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.

Dalam pemikirannya, tujuan pendidikan menjadi fondasi utama dalam menentukan standar mutu. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada *taqarrub ilallāh* (mendekatkan diri kepada Allah) serta *tazkiyat an-nafs* (penyucian jiwa). Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual sebagai orientasi akhir. Pendidikan yang hanya menghasilkan kecerdasan intelektual tanpa diiringi

¹¹Muhammad Syahril Harahap, Syawal Gultom, and Nurhidaya Fithriyah Nasution, "Kajian Implementasi Spmi (Sistem Penjaminan Mutu Internal) Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Indonesia," *Jurnal Education and Development* 11, no. 1 (2023): 447–80.

¹²Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Idarah* 4, no. 1 (2020): 87–99.

pembentukan akhlak dipandang sebagai bentuk kegagalan dalam mencapai tujuan hakiki ilmu.¹³

Lebih lanjut, indikator mutu pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali bersifat internal dan berorientasi pada pembentukan karakter. Indikator tersebut tidak diwujudkan dalam angka atau standar formal, melainkan dalam kualitas pribadi peserta didik. Dengan demikian, indikator mutu menurut Al-Ghazali dapat dirumuskan dalam beberapa aspek utama, yaitu keikhlasan dalam menuntut ilmu, kemampuan mengamalkan ilmu, kerendahan hati, serta terbentuknya akhlak yang mulia. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu tanpa amal tidak hanya tidak bernilai, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerusakan, karena dapat melahirkan kesombongan dan penyalahgunaan pengetahuan. Dalam konteks ini, krisis moral yang terjadi dalam pendidikan modern dapat dipahami sebagai akibat dari terputusnya relasi antara ilmu dan amal. Oleh karena itu, penjaminan mutu menurut Al-Ghazali menuntut adanya integrasi yang kuat antara keduanya.

Selain itu, peran guru dan murid menjadi elemen fundamental dalam menjamin mutu pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus mengamalkan ilmunya agar memiliki legitimasi moral dalam mendidik. Sementara itu, murid dituntut untuk memiliki niat yang lurus, menghormati guru, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi. Relasi etis antara guru dan murid ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi yang berbasis nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹⁴

Dengan demikian, meskipun Al-Ghazali tidak merumuskan sistem penjaminan mutu dalam bentuk teknis sebagaimana dalam konsep manajemen modern, pemikirannya mengandung prinsip dasar yang sangat kuat, yaitu penjaminan mutu berbasis nilai (*value-based quality assurance*). Konsep ini menekankan bahwa mutu pendidikan harus dibangun dari dalam, melalui pembentukan niat, akhlak, dan kesadaran spiritual. Hal ini sekaligus menunjukkan perbedaan mendasar dengan sistem modern yang lebih berorientasi pada aspek eksternal dan terukur. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai normatif, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk

¹³Lukman Yasir, "Konsepsi Pendidikan Al-Ghazali; Urgensi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter," N.D.

¹⁴Hayatun Sabariah et al., "Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Karakter Siswa Di Era Digital," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2024): 70–79.

merekonstruksi paradigma penjaminan mutu pendidikan agar lebih holistik, integratif, dan bermakna dalam konteks era modern.¹⁵

Menurut Al-Ghazali, ilmu agama dan ilmu dunia harus dipadukan dalam Pendidikan. Peran guru sangat penting sebagai contoh dan pembimbing yang mengajarkan ilmu sekaligus membentuk karakter dan keimanan siswa. Dengan adanya guru yang baik, Pendidikan islam bisa mencetak generasi yang pintar secara akademis dan kuat dalam keimanan serta akhlak. Pendekatan seperti ini menjadi kunci untuk menyatukan nilai agama dan pengetahuan dunia. Dengan begitu, pendidikan ini bisa menjadi alat yang efektif untuk melawan pengaruh sekularisme dan membangun masyarakat yang berkarakter serta berlandaskan nilai moral dan spiritual yang kokoh.¹⁶

4. Implementasi Penjaminan Mutu Menurut Al- Ghazali Dalam Perguruan Tinggi Islam

Jika konsep Al-Ghazali diterapkan dalam perguruan tinggi Islam, maka implementasi penjaminan mutu dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

- a. Penetapan Standar Mutu Berbasis Nilai Islam, perguruan tinggi tidak hanya menetapkan standar akademik, tetapi juga standar dari akhlak mahasiswa, integritas dosen, nilai keislaman dalam kurikulum. Standar ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali, yaitu membentuk insan kamil (manusia sempurna).
- b. Penguatan Peran Dosen sebagai Teladan, dalam perspektif Al-Ghazali, guru adalah kunci utama kualitas pendidikan. Oleh karena itu dosen harus menjadi role model dalam akhlak, tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing spiritual mahasiswa, mengajar dengan niat ikhlas, bukan sekadar profesi. Ini menjadi bagian penting dalam penjaminan mutu internal (SPMI).
- c. Integrasi Ilmu dan Amal, Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus diamalkan. Dalam konteks perguruan tinggi yaitu, Pembelajaran tidak hanya teori, tetapi juga praktik, adanya kegiatan pengabdian masyarakat, penilaian tidak hanya berbasis ujian, tetapi juga sikap dan perilaku. Hal ini memperkuat kualitas lulusan agar tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak.
- d. Pembinaan Karakter Mahasiswa, Implementasi mutu menurut Al-Ghazali juga terlihat dalam program pembinaan akhlak dan spiritual (kajian, pesantren kampus,

¹⁵Edo Feri Irawan and Fathur Rohman, "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2025): 164–84.

¹⁶Kayla Nurul Tahira Et Al., "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Tantangan Sekularisme Dalam Pendidikan Islam Modern," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2025): 802–21.

dll.), pembiasaan ibadah, lingkungan kampus yang religius. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari IPK, tetapi juga karakter mahasiswa.

- e. Evaluasi Berbasis Nilai dan Etika dalam sistem modern, evaluasi biasanya berbasis angka. Namun menurut Al-Ghazali evaluasi juga harus mencakup niat, akhlak, dan adab, penilaian harus mendorong perbaikan diri (muhasabah), sistem mutu harus mengarah pada pembentukan pribadi yang lebih baik.¹⁷
- f. Landasan Pemikiran Al-Ghazali tentang Mutu Pendidikan, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tidak menggunakan istilah “penjaminan mutu” secara langsung seperti konsep modern. Namun, gagasannya sangat relevan dengan konsep mutu, karena ia menekankan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan dekat kepada Allah. Menurut Al-Ghazali, kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kebersihan hati (tazkiyatun nafs), akhlak yang baik, kesesuaian ilmu dengan amal artinya, mutu pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali bersifat holistik (menyeluruh), mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.¹⁸

Al-Ghazali berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan dunia, mengajak pendidikan untuk membawa nilai-nilai moral ke dalam aplikasi praktik sehari-hari. Pandangannya akan pentingnya tasawuf dan pembentukan karakter relevan dengan kebutuhan saat ini, di mana pencarian jati diri dan pembentukan karakter sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Relevansi pemikiran ini menggarisbawahi adanya kebutuhan untuk memperkuat spiritualitas dalam pendidikan, yang sering terabaikan di era yang kompetitif.

5. Tantangan dan Dinamika Penjaminan Mutu Menurut Al-Ghazali Di Perguruan Tinggi Islam Era Modern

Tantangan Implementasi di Perguruan Tinggi Islam, beberapa tantangan dalam menerapkan konsep Al-Ghazali, antara lain:

- a.) Fokus perguruan tinggi yang masih dominan pada aspek akademik dan kuantitatif (perguruan tinggi saat ini cenderung mengukur mutu melalui angka seperti akreditasi, IPK, publikasi ilmiah) padahal menurut Al-Ghazali kualitas pendidikan tidak cukup diukur secara kuantitatif tetapi juga harus mencakup aspek akhlak, niat, dan

¹⁷Muhammad Nasrullah et al., “Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ulumuddin,” *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 3 (2024).

¹⁸Ashri Hidayati, “Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–16.

kebermanfaatan ilmu. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan aspek spiritual yang sulit diukur ke dalam sistem mutu modern.¹⁹

- b.) Sekularisasi Ilmu Pengetahuan. Di era globalisasi, ilmu pengetahuan sering dipisahkan dari nilai-nilai agama. Hal ini bertentangan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa, ilmu harus mengantarkan pada kebenaran, ilmu tidak boleh lepas dari nilai ilahiyah. Akibatnya, penjaminan mutu di perguruan tinggi Islam terkadang hanya meniru sistem Barat tanpa integrasi nilai Islam secara mendalam.
- c.) Orientasi Dunia Kerja yang Materialistik. Banyak perguruan tinggi fokus pada menghasilkan lulusan yang siap kerja, namun kurang memperhatikan pembentukan akhlak, tanggung jawab moral, nilai spiritual. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang hanya berorientasi duniawi akan kehilangan esensinya. Ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pasar dan tujuan pendidikan Islam.
- d.) Kualitas Dosen sebagai Teladan. Dalam perspektif Al-Ghazali, guru/dosen adalah figur utama dalam keberhasilan pendidikan. Tantangan yang muncul tidak semua dosen memiliki integritas spiritual yang kuat, fokus dosen lebih pada karier akademik (publikasi, jabatan), kurangnya peran dosen sebagai pembimbing moral. Padahal, dalam konsep Al-Ghazali, kualitas guru sangat menentukan mutu pendidikan secara keseluruhan.
- e.) Kesulitan Mengukur Aspek Spiritual. Sistem penjaminan mutu modern membutuhkan indikator yang jelas dan terukur. Namun akhlak tidak mudah dinilai dengan angka, keikhlasan tidak bisa diukur secara objektif, perubahan karakter bersifat jangka Panjang. Ini menjadi dilema dalam mengintegrasikan konsep Al-Ghazali ke dalam sistem mutu formal.

Adapun dinamika penjaminan mutu menurut al-ghazali di perguruan tinggi islam era modern :

- a.) Integrasi antara ilmu dan nilai agama
- b.) Penilaian akhlak yang sulit diukur secara objektif
- c.) Peran lingkungan kampus religius
- d.) Transformasi system penjaminan mutu

Namun, tantangan ini justru menjadi alasan pentingnya menghidupkan kembali pemikiran Al-Ghazali dalam sistem pendidikan. Tantangan modernitas, termasuk kecepatan informasi dan perubahan sosial, mengharuskan pendekatan pendidikan yang

¹⁹Dinda Anggraini and Surya Bakti, "Spiritual Intelligence as a Foundation for Student Character Development: An Analysis Based on the Thought of Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 11, no. 1 (2026): 71–81.

lebih inovatif. Dalam hal ini, Herianto dan Marsigit mencatat bahwa pendidikan perlu mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai yang memanusiakan. Pemikiran yang serupa juga muncul dalam konteks pengembangan kurikulum di Indonesia, di mana ada upaya untuk merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan sikap karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan harus berevolusi tetapi tetap menyatu dengan nilai-nilai luhur dalam konteks lokal, religius, dan budaya.

Lebih jauh, pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata. Dalam konteks ini, penelitian oleh Zulkarnain menjelaskan bagaimana pendidikan harus diorientasikan untuk menghindari reduksi nilai kemanusiaan akibat pengaruh dominasi pengetahuan yang cenderung hegemoni. Di sinilah relevansi pemikiran filosofis menjadi sangat vital untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan moral siswa. Sehingga, peran pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral.²⁰ Krisis kemanusiaan prospektif yang dihadapi masyarakat saat ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk merangkul kembali nilai-nilai pendidikan yang holistik. Misalnya, studi yang dipublikasikan oleh Zulfikar menegaskan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter yang dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibn Sina bahwa pendidikan yang baik harus berorientasi pada kemanusiaan dan spiritualitas untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan harmonis. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana untuk mengatasi krisis moral yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang mutu pendidikan memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam. Al-Ghazali memandang mutu pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kedalaman spiritual. Konsep penjaminan mutu menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta peran guru sebagai teladan moral. Dalam implementasinya di perguruan tinggi Islam, konsep ini dapat diwujudkan melalui penetapan standar berbasis nilai, penguatan karakter mahasiswa, serta

²⁰Aulia Nur Hakim, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Peran Guru Dalam Membangun Karakter Dan Moral Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 748–52.

integrasi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan spiritual. Namun, dalam penerapannya terdapat berbagai tantangan, seperti dominasi sistem penilaian kuantitatif, pengaruh sekularisasi ilmu, orientasi pendidikan yang cenderung materialistik, serta kesulitan dalam mengukur aspek akhlak dan spiritualitas. Meskipun demikian, tantangan tersebut justru menunjukkan pentingnya mengintegrasikan kembali nilai-nilai pendidikan Islam dalam sistem penjaminan mutu modern. Dengan demikian, rekonstruksi penjaminan mutu pendidikan berbasis pemikiran Al-Ghazali menjadi langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dinda, and Surya Bakti. "Spiritual Intelligence as a Foundation for Student Character Development: An Analysis Based on the Thought of Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 11, no. 1 2026.
- Basit, M A. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer." *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 16, no. 1 2022.
- Hakim, Aulia Nur, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru Dalam Membangun Karakter Dan Moral Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 2021.
- Harahap, Muhammad Syahril, Syawal Gultom, and Nurhidaya Fithriyah Nasution. "Kajian Implementasi Spmi (Sistem Penjaminan Mutu Internal) Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Indonesia." *Jurnal Education and Development* 11, no. 1 2023.
- Hidayat, Rahmat, Herwadi Herwadi, and Nuri Rahmadani. "Kebijakan Pemerintah Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan* 4, no. 2 2019.
- Hidayati, Ashri. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 2025.
- Irawan, Edo Feri, and Fathur Rohman. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 2025.
- Lestari, Tri, and Hana Sari Maulida. "Tantangan Pendidikan Islam Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi: Edunomi* 1, no. 01 2024.
- Madhar, Madhar. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 2024.
- Mumtaz, Isma Nadia. "Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1, no. 2 2025.
- Nasrullah, Muhammad, Hakmi Hidayat, Sri Wahyuni Hakim, and Pangadilan Rambe. "Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'ulumuddin." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 3 2024.
- Nazarudin, Luthfi, and Mukarom Mukarom. "Internalization of Akhlak Values in Islamic Education: Al-Ghazali's Perspective for Addressing Moral Crisis." *IQRO: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 2026.
- Sabariah, Hayatun, Salsabila Ramadhani, Adelia Puspita, Razab Rezeki Aulia, and Sulaiman Siregar. "Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Karakter Siswa Di Era Digital." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 2024.
- Sanda, Yustinus, Warman Warman, Agustina Pitriyani, and Yesepa Yesepa. "Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 2022.
- Sef, Widad, and M Yunus Abu Bakar. "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 2024.
- Sianly, Sekar, Nadia Nabila, and Herlini Puspika Sari. "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina,

Mashfiyatus Shidqiyyah, Siti Ayu Nuriana: Relevansi Pemikiran Dari Al-Ghozali Tentang Mutu Pendidikan pada Era Modern di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam

Dan Al-Farabi Sebagai Solusi Terhadap Krisis Moral Dan Intelektual Generasi Digital.” *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 2025.

Suaeb, Suaeb. “Penerapan Prinsip Continuous Improvement Dalam Total Quality Management Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 5, no. 1 2022.

Suban, Alwan. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.” *Idaarah* 4, no. 1 2020.

Tahira, Kayla Nurul, Dinda Nauli Putri, Wridan Fauzi Rahman Shodri, Aini Qolbiyah, and Muhamad Parhan. “Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Tantangan Sekularisme Dalam Pendidikan Islam Modern.” *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 2025.

Yasir, Lukman. “Konsepsi Pendidikan Al-Ghazali; Urgensi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter,”.